

# Dialog

Vol. 37, No. 2, Des 2014

## Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan

ISSN : 0126-396X

**PEMIMPIN UMUM**

Prof. Dr. Machasin, M.A.

**PEMIMPIN REDAKSI/PENANGGUNG JAWAB**

Dr. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**

Ir. Sunarini, M.Kom.

**SEKRETARIS REDAKSI**

Taufik Budi Sutrisno, S.Sos., S.IPI

**MITRA BESTARI (PEER REVIEW)**

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, M.A. (Filsafat Agama)

Prof. Dr. M. Hisyam (Sejarah)

Prof. Dr. Masykuri Abdillah, M.A. (Hukum Islam)

Prof. Dr. M. Atho Mudzhar (Sosiologi Hukum)

**DEWAN REDAKSI (EDITORIAL BOARD)**

Prof. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D (Sejarah dan Kebudayaan Islam)

Prof. Dr. Dedi Djubaedi, M.Ag (Kehidupan Keagamaan)

Prof. Dr. Imam Tholkhah (Pendidikan Agama)

Drs. Choirul Fuad Yusuf, S.S, M.A. (Lektur Keagamaan)

Drs. Muhammad Shohib, M.A. (Tashih Mushaf)

Dr. Lukmanul Hakim

**REDAKTUR PELAKSANA**

Dr. Muhammad Rais, M.A

**SEKRETARIAT REDAKSI**

Muh. Ihyakulumuddin, S.Si

Abdul Syukur, S.Kom

Wawan Hermawan S.Kom

Lisa Habiba, S.E.

Sri Hendriani, S.Si.

**DESAIN GRAFIS**

Abas Al-Jauhari, M.Si

Arif Gunawan Santoso, S.Si.

**ALAMAT REDAKSI**

Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
Gedung Kementerian Agama Jl. M.H. Thamrin No.6 Jakarta Pusat  
Telp/Fax. (021) 3920688-3920662

**WEBSITE:**

[www.balitbangdiklat.kemenag.go.id](http://www.balitbangdiklat.kemenag.go.id)

Jurnal Dialog diterbitkan satu tahun dua kali, pada bulan Juni dan Desember oleh Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jurnal Dialog sebagai media informasi dalam rangka mengembangkan penelitian dan kajian keagamaan di Indonesia. Dialog berisi tulisan ilmiah dan hasil penelitian dan pengembangan terkait dengan masalah sosial keagamaan. Redaksi mengundang para peneliti agama, cendekiawan dan akademisi untuk berdiskusi dan menulis secara kreatif demi pengembangan penelitian maupun kajian keagamaan di Indonesia dalam jurnal ini.

## PENGANTAR REDAKSI

---

Khazanah intelektualitas Islam, klausul yang menjadi benang merah yang mempertautkan beragam genre karya tulis ilmiah yang tersaji dalam jurnal dialog volume 2, nomor 2, Desember 2014. Beranjak dari reinterpretasi yang dilakukan oleh Agus Iswamnto terhadap naskah-naskah (*naqd al-nushush*) yang direservasi di Keraton Yogyakarta. Memanfaatkan metode filologi sebagai perangkat analisis terhadap teks-teks yang terpapar dalam naskah-naskah tersebut, Agus mendeskripsikan perjumpaan apik dan harmonis melalui alur inkulturasi antara tradisi (*turast*) Islam dengan kearifan lokal Jawa. Dua tradisi yang berbasis pada pandangan dunia yang berada pada kutub yang berlawanan tersebut dicairkan melalui proses dialog, negosiasi, reinterpretasi bahkan reproduksi budaya hibrid secara terus-menerus mengikuti semangat zaman (*zeitgeist*).

Jika Agus mendedah dan mereinterpretasi naskah-naskah yang memuat khazanah intelektual yang diproduksi secara kultural di awal abad ke-19 dengan nuansa Keraton yang sangat kental, maka dengan genre keilmuan yang sama Fakhriati menelisik tradisi intelektual yang direproduksi kalangan ulama Bogor yang sejatinya mendeskripsikan pergulatan (*decentring*) antara tradisi Islam dan lokal wisdom yang eksis di Tataran Sunda tersebut. Meminjam istilah Geertz, ulama sebagai para pialang budaya, Fakhriati menemukan realitas yang mengitari ulama Bogor yang meniscayakan mereka bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umat. Tradisi yang dipengaruhi oleh lokalitas budaya yang khas. Dalam terang ilmu filologi pula, ditemukan bahwa antara karya ulama yang hidup dan berkiprah pada era sebelum pergerakan Nasional dengan buah pena ulama kontemporer terdapat perbedaan, perbedaan itu mengejawantah pada konten dan bahasa yang digunakan, tampaknya benar klaim Ludwig Winstensgein bahwa bahasamu adalah batas duniamu.

Beranjak dari kajian teks menuju deskripsi konteks, kita diintermediasi institusi pendidikan-formal maupun non formal, ciri khas Islam maupun pendidikan umum *ansich-*, bermula dari hasil refleksi Husen Hasan Basri, relevansinya dengan keragaman orientasi pendidikan di pesantren, tipologi yang dibangun Husen-walaupun tidak konsisten-, meliputi; pesantren salafiyah dengan tipikal dinamisasinya, Pondok Modern Gontor dan jaringannya, pembaharuan pendidikan menjadi tema yang secara terus-menerus diusung sejak awal pendiriannya. Beragam pesantren salafi mengkonstruksi pendidikannya ke arah kontinuitas kultur salafi.

Pada domain institusi pendidikan umum berciri khas Islam, Erlina mendedah tingkat pencapaian manajemen madrasah dalam upaya akselerasi peningkatan mutu, memilih –secara purposefull-MTs Muallimat Yogyakarta sebagai lokus penelitian dan berbekal variabel madrasah unggul, Erlina mendaulat MTs ini sebagai madrasah unggulan dan favorit dengan indikator seluruh komponen sumberdaya manusianya memiliki integritas, didukung sarana dan prasarana yang memadai. Faktor pendukung keunggulan linnya adalah kekuatan jaringan organisasi serta partisipasi masyarakat dan Pemerintah. Profesionalisme pengelola juga turut mendeterminasi keseuksesan madrasah ini yang berimplikasi pada prestasi yang diraih peserta didik yang dapat mandiri.

Pranata sosial-keagamaan yang berorientasi pada dunia kepenyuluhan sebagai salah satu wadah pendidikan agama dan keagamaan, dideskripsikan secara apik oleh Abdul Jamil melalui riset kualitatif di Kota Denpasar-Bali, dalam terang *grounded research*, Jamil menenun data dan fakta terkait program pemerintah daerah, khususnya Kementerian Agama dalam pengembangan kapasitas (*capacity building*) dan kompetensi para penyuluh agama. Upaya ini signifikan dalam rangka meretas problem yang

menggelayuti para penyuluh agama, terdiri dari: ketuntasan kinerja yang masih sangat minim, kurangnya kontrol, belum adanya standar operasional dan kinerja yang menjadi *benchmarking* efektifitas bimbingan dan kepenyuluhan, minimnya infrastruktur kepenyuluhan serta kurangnya diklat lanjutan yang berimplikasi pada buruknya kinerja pada penyuluh.

Artikel-atrikel yang relevan yang tidak didedah dalam pengantar ini juga sangat menarik

untuk baca, dan direfleksi, terutama hasil review buku yang dilakukan Rumadi terhadap buku Paul Marshall dn Nina Shea yang berjudul "Silenced: How Apostasy and Blasphemy Codes are Choking Freedom Worldwide, buku ini mengkaji fenomena murtad dan penodaan agama.

**Selamat Membaca**

**Redaksi**



# DAFTAR ISI

---

ISSN : 0126-396X

**Jurnal DIALOG**  
**Vol. 37, No. 2, Des 2014**

**AGUS ISWANTO**

Naskah-Naskah di Kraton Yogyakarta: Reinterpretasi Islam Jawa: 137-148

**M. ZAKI MUBARAK**

Terorisme di Indonesia: Faktor-Faktor Keluarga, Teman dan Kegiatan Keagamaan: 149-164

**KHAMAMI ZADA**

Konflik Rumah Tuhan: Prakarsa Perdamaian Antarumat Beragama di Indonesia: 165-174

**ASNANDAR ABU BAKAR**

Pelaksanaan Pendidikan Agama pada SMA YPK Diaspora Kota Jayapura: 175-184

**ABDUL JAMIL**

Pelaksanaan Penyuluhan Agama dan Pembangunan oleh Penyuluh Agama di Kota Denpasar Bali: 185-196

**HUSNI MUBAROK**

Memperkuat Forum Kerukunan Umat Beragama: 197-208

**HUSEN HASAN BASRI**

Keragaman Orientasi Pendidikan di Pesantren: 209-222

**FAKHRIATI**

Ulama Bogor dalam Pengembangan Tradisi Intelektual: Antara Tradisi, Tantangan dan Upaya 223-234

**ERLINA FARIDA**

Pengelolaan Peningkatan Mutu Madrasah: Studi Kasus MTs Muallimat Yogyakarta: 235-248

## **BOOK REVIEW**

**RUMADI**

Hukum Murtad dan Penodaan Agama: Membungkam Kebebasan?: 249-258



# ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA

FAKHRIATI\*)

## ABSTRAK

Ulama Bogor, sebagaimana ulama lain pada umumnya, bertanggungjawab dalam mengembangkan tradisi intelektual umatnya. Tradisi tersebut dipengaruhi oleh budaya lokal yang dipengaruhi ulama sebagai figur sentralnya. Namun, pengaruh waktu yang berbeda, perkembangan zaman ke arah globalisasi, dan *borderless society* mengurai budaya lokal etnis Sunda. Hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan tradisi intelektual yang bernuansa agama dan kedaerahan. Para ulama tentu tidak tinggal diam, karena mereka adalah *cultural broker*. Tulisan-tulisan mereka menjadi bukti tentang jawaban mereka dalam mempertahankan tradisi tulis sesuai dengan budaya setempat dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Tulisan ini mencoba mendiskusikan upaya para ulama Bogor yang hidup pada abad 20 dan 21 melalui tulisan-tulisan mereka dalam membangun tradisi intelektual mereka sesuai dengan perkembangan zaman. Tulisan ini membuktikan bahwa antara karya ulama masa lampau dengan karya ulama kontemporer terdapat perbedaan, baik dari sisi isi dan bahasa yang digunakan sebagai salah satu bentuk konservasi budaya lokal.

## KATA KUNCI:

Ulama, tradisi tulis, tradisi intelektual, budaya lokal

## ABSTRACT

*As other ulamas generally, Bogor ulamas were responsible in developing the intellectual tradition of their society. This tradition was surely influenced by the local Sundanese culture where these ulamas held the central roles. However, the turning time, globalisation, and the borderless society had parsed local Sundanese cultures. This had served as a challenge for Bogor ulamas in maintaining the intellectual tradition with its religious and local nuances. As the cultural brokers, these ulamas' writings were evidence of their efforts in maintaining the written tradition based on the local cultures and also on the current changes. This paper discusses the efforts taken by Bogor ulamas living in the 20th and the 21st centuries in building their intellectual tradition and adapting to the changes. Finally, it finds out that there are some discrepancies between the intellectual products of the past and the contemporary ulamas either in the content or in the languages as one form of local culture conservation.*

## KEY WORDS:

*Ulama, written tradition, intellectual tradition, local culture*

## A. PENDAHULUAN

Ulama adalah gelar sosial keagamaan yang diberikan berdasarkan pengakuan umat atas

kedalaman ilmu keagamaan seseorang. Di Indonesia, biasanya kehadiran seorang ulama ditandai oleh adanya pesantren atau jamaah pengajian (majelis taklim) asuhannya. Seseorang dengan predikat ulama yang disandangnya menjadi sosok yang cukup berpengaruh dalam kehidupan sosial umat Islam.

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, Ulama Bogor, yakni ulama yang bermukim atau

\*) Peneliti pada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : [fakhriati70@gmail.com](mailto:fakhriati70@gmail.com) dan [fakhri\\_ati@yahoo.co.uk](mailto:fakhri_ati@yahoo.co.uk).

\*Naskah diterima September 2014, direvisi Oktober 2014, disetujui untuk dimuat November 2014.

memiliki pesantren maupun pengajian di Kota dan Kabupaten Bogor, oleh umatnya dipandang memiliki kelebihan dan kharisma tersendiri yang membuatnya mendapat pengakuan dari masyarakat. Kedalaman ilmu dan kharismanya membuatnya mampu membangun pola pikir, membangun opini, serta memobilisir umat menuju tujuan yang diinginkan. Kemampuan seperti inilah yang membuat para ulama sering dilabeli dengan sebutan kultur-broker.

Sesuai dengan kapasitasnya sebagai tokoh *cultural broker*, para ulama memiliki dua tugas yang berjalan secara simultan. *Pertama* sebagai guru yang bertugas mendidik, menempa, dan membangun intelektualitas para santrinya. *Kedua* sebagai panutan yang sewaktu-waktu harus terjun ke masyarakat memberikan pengajaran, ceramah, bimbingan, pengarahan, dan bahkan sebagai penyeimbang atau control terhadap ulil amri.

Di antara jalan lain yang ditempuh oleh para ulama dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam membina umat serta membangun keilmuagamaan para santri dan masyarakat adalah melalui tulisan. Dalam kajian sejarah, menulis adalah salah satu tradisi keilmuan di kalangan ulama yang telah dibangun sejak lama. Tidak heran jika dalam penelitian terhadap karya-karya ulama Bogor ditemukan banyak tulisan tangan maupun cetak, dalam berbagai ragam keilmuan dan bahasa, yang diwariskan oleh para ulama masih mudah dijumpai.

Jika sebelum berkembangnya teknologi percetakan, karya-karya ulama ditulis dengan tangan sendiri, dan kemudian disalin oleh para murid atau orang lain, kini pemikiran mereka umumnya telah ditulis dengan menggunakan jasa alat cetak dan banyak diterbitkan oleh pihak penerbit maupun oleh pihak pesantren sendiri. Kemajuan teknologi percetakan serta munculnya lembaga-lembaga penerbitan telah memudahkan para ulama untuk mempublikasi karya-karya mereka. Karena itu, selain tulisan yang memang ditujukan untuk kebutuhan internal pendidikan dan pengajaran di lingkungan pesantren dan jamaah pengajian, karya ulama telah banyak diterbitkan untuk kebutuhan umat secara luas.

Sama halnya dengan karya-karya ulama masa lampau, karya ulama masa kini juga tidak lepas dari tantangan zaman yang dihadapi. Selain

tulisan-tulisan yang berisi petunjuk hidup secara umum, karya ulama kontemporer juga banyak yang tampil sebagai jawaban atas berbagai permasalahan kekinian umat. Pola ini pulalah yang membuat banyak tulisan tidak bisa lepas dari nuansa kultur yang dihadapi. Hal ini tentu berkaitan dengan fakta keragaman atau kekhasan antara satu kultur dengan kultur lain yang dihadapi.

Tulisan ini mencoba melihat sisi kekhasan yang dimiliki oleh para ulama Bogor yang pola prilaku budayanya lebih banyak didominasi oleh kultur Sunda dan secara geografis dekat dengan kota besar yang dijabarkan ke dalam perumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana jenis karya-karya yang ditulis oleh setiap individu ulama yang berdomisili di Bogor dalam mengembangkan tradisi keilmuan? Apa langkah atau upaya yang dilakukan oleh para ulama Bogor dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan keagamaan umat? Langkah apa saja yang dilakukan oleh para ulama dalam membangun intelektualitas para santri dalam upaya membangun calon ulama yang mampu menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang semakin cepat?

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan pola prilaku kultural ulama Bogor dalam kiprahnya sebagai tokoh agama, serta upaya-upaya mereka dalam menjawab persoalan umat maupun langkah-langkah yang mereka tempuh dalam menempa calon-calon pemimpin masa depan keagamaan. Dengan demikian hasil penelitian bermanfaat bagi para pembaca dan pemimpin agama serta seluruh komponen yang menyibukkan diri dalam kegiatan penataan umat dan pembinaan kader keagamaan masa depan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada abad ke-20 hingga 21 M dengan dua alasan utama; *pertama*, adanya fakta heterogenitas budaya akibat cepatnya perkembangan urbanisasi di wilayah Bogor. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan dapat terbaca perkembangan dan perubahan dalam karya-karya ulama Bogor dimaksud. *Kedua*, dari hasil observasi menunjukkan bahwa karya yang paling banyak didapat sesuai dengan waktu tersedia adalah karya para ulama yang hidup di antara abad ke-20 hingga 21.



Sementara pemilihan tempat di wilayah Bogor sebagai sasaran penelitian ini didasarkan paling tidak kepada dua alasan. *Pertama*, Bogor adalah wilayah yang cukup dekat dengan ibu kota Indonesia, Jakarta. Komunikasi dan transportasi yang semakin lancar membuat Bogor tidak terpisahkan dari Jakarta. *Kedua*, pembangunan pemukiman pendatang yang semakin menjamur di wilayah Bogor mendorong peningkatan heterogenitas sosial yang semakin cepat. Karena itu, dalam perkembangannya, kehidupan masyarakat di berbagai penjuru Bogor memasuki tahap *borderless society*, mengikuti pola kehidupan kota metropolitan Jakarta. Kehadiran ulama berikut karya-karyanya dalam situasi perkembangan sosial sedemikian rupa menjadi menarik untuk dikaji.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui empat langkah. *Pertama*, mengeksplorasi data pesantren-pesantren yang ada di wilayah Bogor dengan melacak lewat internet (*browsing*) dan mendatangi kementerian agama Kota dan Kabupaten Bogor serta Majelis Ulama Indonesia (MUI) Bogor. *Kedua*, mengobservasi data ke pesantren-pesantren dengan kriteria pesantren tradisional dan modern. *Ketiga* menginventarisir karya-karya ulama baik yang bertuliskan tangan yang belum diterbitkan ataupun yang diketik dan telah diterbitkan. *Keempat*, melakukan wawancara dengan para ulama setempat ataupun kaum karabatnya.

### Kajian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang memokus kajian kepada ulama Bogor, terutama para mahasiswa yang hendak menyelesaikan studinya pada tingkat Strata Satu. Mereka adalah Gausulfardi, mahasiswa FIB UI yang mengkaji tentang riwayat hidup dan karya KHR Abdullah bin Nuh (Gausulfardi, 2009), Nurkholilah, mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti tentang Sejarah Pesantren Darul Muttaqin (Nurkholilah, 2009), Muyassara, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta meneliti tentang kiprah sosok Hajjah Mursyidah sebagai ulama perempuan (Muyassara, 2013). Selain itu, Ubaidullah, seorang aktifis GP Anshor, pada tahun 2012 telah menerbitkan hasil tulisannya tentang biografi tujuh ulama Bogor, di antaranya KH Abdullah bin Nuh. Namun tulisan ini tidak memokuskan pada karya ulama Bogor, sehingga

ulama yang ditulis pada umumnya adalah ulama yang tidak memiliki karya, kecuali KH Abdullah bin Nuh. Penelitian lain yang telah diterbitkan adalah tulisan Halimi dan kawan-kawan terbit tahun 2012 tentang sosok KH Soleh Iskandar yang pembahasannya meliputi kiprah KH Soleh Iskandar dalam mengkader umat untuk menjadi ulama dan keterlibatan beliau dalam perjuangan membela negara sejak masa Belanda hingga kemerdekaan.

Meskipun demikian, sejauh yang diketahui belum ada penelitian khusus yang menyangkut inventarisasi karya-karya ulama Bogor yang telah diwujudkan ke dalam bentuk tulisan tangan ataupun cetak, baik dalam bentuk hasyiyah, syarah terjemahan, khulasah, maupun karangan asli. Puslitbang Lektur sejak tahun 2004 telah melibatkan diri untuk melakukan penelitian tersebut dengan fokus lokasi dan pesantren yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Penelitian ini adalah salah satu kegiatan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan untuk tahun 2013, yang dibagi kepada enam lokasi. Bogor adalah salah satu lokasi yang menjadi sasaran penelitian ini.

## B. ULAMA DAN KIPRAH INTELEKTUALNYA

Penelitian ini dilakukan pada sembilan pesantren. Pada lima pesantren ditemukan enam orang ulama sebagai pendiri dan pemimpin pesantren yang produktif dalam menulis dan menghasilkan karya untuk umatnya. Dua pesantren yang dikunjungi, *Al-Falak* di Pagentongan dan *Darul Ulum* di Bantar Kemang, tidak ditemukan karya-karya ulama setempat, sementara dua pesantren lainnya, *Darul Muttaqin* di Parung dan *Al-Mukhlisin* di Ciseeng telah menghasilkan karya yang ditulis oleh para guru yang mengajar di pesantren tersebut.

### 1. KH Falak

KH Falak, nama lengkapnya KH Tubagus Muhammad Falak (1842-1972), pendiri dan pemimpin pesantren Al-Falak di Pagentongan mengajar dan berdakwah tidak dengan menulis melainkan dengan lisan. Kalau pun dia menulis hanya dalam bentuk coretan-coretan untuk amalan sehari-hari tarekatnya Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah bagi pengikutnya. Beliau adalah seorang mursyid untuk tarekat tersebut, selain mengajar dan berjuang membela agama

dan negara pada masanya. Dalam menuntut ilmu agama, beliau lebih banyak berguru dengan ulama-ulama di Mekkah, selain belajar di pesantren wilayah Bogor sendiri. Kepiawaiannya dalam pengetahuan dan tarekat, telah membuat pesantrennya menjadi terkenal dan banyak dikunjungi orang, termasuk para tokoh nasional, seperti Soekarno. Tidak heran pada pesantren ini, Menteri Agama RI Drs. H. Surya Darma Ali, M.Si memondok dan belajar bersama KH. Falak.<sup>1</sup>

## 2. KH. Suja'i

KH. Suja'i adalah pendiri pesantren *Darul Ulum* di Bantar Kemang pada tahun 1959. Beliau juga tidak menulis melainkan melakukan dakwah *billisan* dan *hal*. Dengan memberikan fasilitas dan mengajak kepada agama Islam beliau berhasil membangun pesantren. Cara yang digunakan beliau dalam berdakwah adalah menghindari sikap frontal, melainkan lebih adaptif, sehingga banyak murid dan pengikutnya. Anaknya, KH Aep Saifuddin, kemudian juga melanjutkan tradisi dakwah orang tuanya. Di samping itu, ia juga senang mempelajari kitab Arab dan mengkritik metode dan materi belajar sekarang, yaitu dengan inisiatif menulis tata bahasa Arab dengan tradisi lama.<sup>2</sup>

## 3. KH. Abdullah bin Nuh

KH. Abdullah bin Nuh lahir di Cianjur pada tahun 1905 dan meninggal pada tahun 1987 di Bogor. Beliau lahir dari pasangan Raden H. Muhammad bin Idris dan Nyi Raden Aisyah bin Raden Simantapura. Setelah dewasa, beliau memiliki dua orang isteri, Nyi Raden Mariah dan Hj Mursyidah. Beliau menikah dalam tahun yang berbeda, yaitu tahun 1925 dan tahun 1949.

Pada masa kecil, beliau telah merasakan tinggal di Mekkah selama dua tahun bersama kakeknya, Nyi Raden Kalipah Raspati. Bahasa Arab menjadi bagian dari kehidupannya selama tinggal di Mekkah. Hal ini mempermudah beliau dalam mengenyam pendidikan agama pada tahun-tahun berikutnya di pesantren-pesantren. Tidak heran bila pada umur 13 tahun, beliau

sudah mampu menulis dalam bahasa Arab dalam bentuk syair dan prosa. Beliau tergolong ulama yang gemar menulis, sehingga jumlah karyanya mencapai ratusan jumlahnya. Namun dalam penelitian ini, karya yang berhasil dikumpulkan sebanyak 64 karya atas bantuan Ustaz Turmuzi, menantu beliau. Di antara karya beliau adalah *Kamus Indoneisa- Arab Jilid 5, Pelajaran Bahasa Arab Jilid 1, 2, 3, dan 4, Ad-Durmusul 'Arabiiyyah Juz 1, 2, 3, dan 4, dan Ana Muslim Sunni wa Syafiiyun jilid 1-35*.

Sejak kecil beliau sudah belajar agama dari orang tuanya. Kemudian dilanjutkan belajar pada madrasah *Al-I'annah* di Cianjur. Setelah itu, beliau melanjutkan mencari ilmu ke madrasah *Syam±'ilul Huda* di Pekalongan, Jawa Tengah. Selanjutnya, bersama gurunya Sayyid Muhammad bin Hasyim pergi ke sekolah *Hadramaut School* di Surabaya. Dengan penguasaan bahasa Arab yang baik dan benar, beliau kemudian mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi ke Universitas al-Azhar, Cairo. Beliau mendalami ilmu fiqh mazhab Syafii pada fakultas Syariah di universitas tersebut. (Hakim, 2009: 16-18).

## 4. KH. Sholeh Iskandar

**KH. Sholeh Iskandar** lahir pada tanggal 22 Juni 1922. Beliau adalah cucu seorang ulama besar Banten, Tb Arifin, yang pernah bermukim di Mekkah bersama anak-anaknya. KH. Soleh Iskandar adalah anak kedua dari lima orang bersaudara dari pasangan Arif (seorang tokoh pemuda kampung Pasarean) dengan Halimah (anak dari Tb Arifin). Selanjutnya pada usia ke-19, KH. Soleh Iskandar menikah dengan putri KH Sanusi pada tahun 1941 dan dikarunia enam orang anak.

Sejak kecil KH. Soleh Iskandar sudah diajari ilmu-ilmu agama. Beliau belajar dari satu pesantren ke pesantren lainnya selama delapan tahun untuk mendapatkan berbagai ilmu agama. Beliau juga belajar kepada KH. Ahmad Sanusi Sukabumi. Belajar di pesantren terus dilanjutkan setelah beliau menikah.

Dua usaha yang dilakukan beliau untuk menjaga keberlangsungan ilmu yang dimilikinya. *Pertama*, membangun pesantren *Darul Falah* di Ciampea. Pemilihan lokasi ini adalah karena beliau melihat aqidah masyarakat setempat sudah mulai menyeleweng dengan memuja

<sup>1</sup> Wawancara dengan Tubagus Muhammad, anak kandung KH Falak, 23 mei 2013; lihat juga Ubaidillah, 2012: 37-47.

<sup>2</sup> Wawancara dengan KH Aep Saifuddin, 23 Mei 2013.

tempat keramat di sekitar tempat itu.<sup>3</sup> Sebelum beliau membangun pesantren, beliau mengambil inisiatif untuk membangun mesjid terlebih dahulu bersama masyarakat setempat. *Kedua*, menulis karya-karyanya, meskipun jumlah karyanya tidak sebanyak ulama lainnya. Sampai saat ini terdapat delapan buku yang telah berhasil didata, di antaranya adalah *Kemiskinan dan Kemanusiaan dalam Islam* dan *Pokok-pokok Pikiran mengenai Masalah Pengkaderan Ulama*.

## 5. KH. Muhammad Isa Abbas

**KH. Muhammad Isa Abbas**, lahir pada tanggal 15 Januari tahun 1942 di Kampung Lurah, Desa Payung, Kecamatan Cipanas Rangkasbitung, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, meninggal pada tanggal 31 Maret 2009 di Ciomas, Bogor. Beliau adalah anak pertama dari KH. Muhammad Syura dan Hajjah Arsiti. Sebagai anak pertama, beliau banyak ditumpukan harapan oleh orang tuanya sehingga salah satu usaha untuk mencapai harapan tersebut beliau dimandikan dengan air zamzam pada saat baru lahir.

Dalam perjalanan menuntut ilmu, sejak remaja beliau telah belajar di pesantren yang ada di Bogor. Beliau menikah dengan Hajjah Ruqoyah, putri Haji Muhammad Rais dari Peserean di Cimanggu, dan memiliki keturunan 16 orang. Setelah menikah, KH. Isa Abbas melanjutkan belajar di pesantren di luar Bogor, yaitu di pesantren Syuja'iyah di Cianjur. Di sana beliau mendapatkan ilmu falak dari pimpinan pesantrennya langsung, Haji Syuja'i.

Beliau tergolong ulama yang gemar menulis. Sejak beliau mondok di pesantren al-Jauhariyyah, Bogor, kegiatan tulis menulis mulai dilakukan, baik dalam bentuk tulisan tangan karya beliau sendiri, tukilan, terjemahan, maupun syarah terhadap kitab-kitab terkenal sebelumnya. Kegemaran menulis terus berlanjut hingga beliau memiliki tempat percetakan. Jumlah tulisannya mencapai ratusan naskah, namun sangat disayangkan sebagian besar karya sudah ikut musnah ditelan api setelah tempat cetak terbakar di pasar Anyer, Bogor. Sampai

---

<sup>3</sup>Masyarakat di Ciampea yang berada di lokasi pertemuan dua anak sungai mempercayakan sebagai tempat keramat, sehingga mereka membawa sesajen ke tempat tersebut untuk mengharapakan berkah. (lihat buku Halimi Abdusyukur, 2012: 138).

penelitian ini dilakukan, naskah tulisan beliau yang masih disimpan dengan baik oleh anaknya, Ustaz Taqiyudin, dan berhasil didata berjumlah 40 karya. Kegemaran menulis mengindikasikan bahwa beliau adalah sosok ulama yang rajin membaca dan mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh ulama masa lampau dan kontemporer juga.

Dalam pengabdian kepada masyarakat, beliau mendirikan pesantren bernama *As-Saadah* di tempat yang diwakafkan oleh mertuanya, Haji Rais, di Ciomas. Selain mengajar di pesantrennya, beliau mengajar di berbagai majlis ta'lim, mesjid, dan rumah ke rumah yang ada di Bogor. Dalam penyampaian materi, beliau cenderung menggunakan kitab sebagai landasan pijakannya. Beliau jarang berpidato dan berceramah sebagaimana layaknya muballig lainnya. Kerendahan hati beliau terlihat bila dipercayakan untuk ceramah atau kuliah subuh, beliau selalu memberikan kesempatan kepada muballig lainnya terlebih dahulu, sehingga mereka mendapat kesempatan juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan agama yang mereka miliki. Karena itu, pengkaderisasian para ulama juga menjadi prioritas beliau.

Beliau adalah sosok yang mengikuti perkembangan zaman dalam hal pengetahuan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Fasilitas media elektronik, seperti TV dan media cetak, seperti koran sering dijadikan alat untuk mendapatkan informasi-informasi agama. Karena itu, pemikiran beliau tidak bersifat konservatif, melainkan moderat, terutama yang menyangkut furu'iyah. Contoh kemoderatan beliau adalah ketika beliau mengizinkan jamaahnya melakukan atau tidak melakukan qunut dalam salat subuh. Beliau juga menjelaskan bahwa dalam berkhotbah dibolehkan memakai bahasa lokal sejauh tetap menjaga rukun-rukun Khutbah. (Taqiyudin, 2012).

## 6. Dra. Hajjah Mursyidah

Dra. Hajjah Mursyidah lahir pada tahun 1943 di Banyumas dan meninggal tahun 2011 di Bogor. Orang tuanya adalah KH. Abdullah Sayuti. Dra. Hajjah Mursyidah menikah pada tahun 1969 dengan KH. Abdullah bin Nuh dan dikarunia enam orang anak, yang semuanya sudah selesai sekolah dan mendapatkan

pekerjaan yang layak, seperti berhasil meraih gelar doktor dan mendapatkan pekerjaan sebagai dosen.

Berbeda dengan para ulama yang telah disebutkan di atas, Dra Hajjah Mursyidah mendapatkan pendidikan dari sekolah formal dan modern pada semua tingkat, hingga perguruan tinggi. Pada pendidikan tingkat tinggi beliau memokuskan kajiannya pada pendidikan guru di fakultas keguruan, FKIP. Dengan modal ilmu keguruan, beliau kemudian mengajar dan juga mendirikan masdrasah Diniyah di YIC beliau mempunyai cita-cita ingin mencetak para guru agama sebanyak mungkin. Beliau juga pemimpin di Pesantren al-Ghazali. Bersama suaminya, KH. Abdullah bin Nuh, beliau membina dan mendidik santrinya menjadi kader-kader ulama masa depan bangsa. (al-Muyassara, 2013: 14-16).

Beliau adalah wanita sukses dalam berkarir untuk agama dan bangsa. Fokus perhatian beliau adalah untuk membimbing umat ke arah jalan yang benar. Beliau juga termasuk ulama yang kreatif dalam menulis. Adapun karya beliau yang berhasil dikumpulkan adalah sebanyak 27 karya, di antaranya adalah *Sekelumit Latihan untuk memudahkan Pelajaran Bahasa Arab jilid 2* dan *Keutamaan Berusaha Mencari Penghidupan*.

#### 7. KH. Didin Hafidhuddin

KH. Didin Hafidhuddin lahir pada tanggal 21 Oktober 1951. Orang tuanya adalah K. Mamad Maturidy dan Hj Neneng Nafsiah. Beliau adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara. Beliau mengenyam pendidikan di pesantren-pesantren dan sekolah umum di Bogor. Pendidikan tingkat tinggi beliau adalah Fakultas Syariah UIN Jakarta dan Pasca Sarjana IPB Jurusan PPN. Untuk mendalami bahasa Arab beliau belajar di Universitas Islam Madinah selama satu tahun.

Beliau adalah seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang akademis dengan mengajar di UIKA pada mata kuliah Ilmu Agama Islam dan Tafsir dan memproduksi tulisan. Adapaun tulisan yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebanyak delapan buku.

Beliau adalah pemimpin pesantren Ulil Albab yang ada di Kampus UIKA sejak tahun 1987 atas perintah dari KH. Soleh Iskandar. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai direktur

Pascasarjana UIKA. Beliau memiliki hubungan kerabat dengan KH. Soleh Iskandar, pendiri dan pemimpin pesantren *Darul Falah*, yang kemudian beliau juga yang mendirikan pesantren *Ulil Albab*. Beliau juga memiliki hubungan kekerabatan keluarga dengan KH Ahmad Sanusi, yang memiliki garis leluhur yang masih sangat dekat dengan sebutan paman. (wawancara dengan KH. Didin Hafidhuddin, 2 Juni 2013; lihat juga Hafidhuddin, 1998:251-252).

#### 8. KH Dimiyati Badruzzaman

KH Dimiyati Badruzzaman lahir pada tahun 1958 di Karawang. Sejak kecil dipacu oleh orang tua untuk menjadi kiyai, tidak untuk menjadi pejabat, karena harapan mereka agar ia kelak dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua, tidak untuk meresahkan orang tua. Menjadi kiyai dapat menjadi orang terhormat, karena memiliki ilmu agama, demikian pernyataan orang tuanya. Orang tuanya tidak tamat SD, karena itu mereka ingin anaknya berhasil menjadi orang berilmu agama.

Pesan ini telah memicu semangat beliau untuk mewujudkan dan merealisasinya. Dari kecil, beliau memondok selama 10 tahun dengan tunjauan untuk mendapatkan 12 macam ilmu agama, di antaranya adalah ilmu tasawuf, fiqh, ushul fiqh, ilmu falak, ilmu mantiq, ilmu lughah, bayan, badi', maani, furu', tafsir, hadist, ilmu qiraat. Beliau memburu ilmu-ilmu tersebut ke berbagai pesantren, karena tiap pesantren tidak memiliki *stressing* ke semua bidang ilmu tersebut, melainkan masing-masing bidang, seperti pesantren di Garut memokuskan kajian kepada kajian ilmu fiqh dan ilmu qiraat saja. Setelah mendapatkan ilmu tersebut selama 10 tahun, beliau masuk kuliah ke PTIQ dengan test lisan dan langsung lulus, karena semua yang ditanya penguji diketahui semua olehnya. Pada tahun pertama, beliau kemudian dipercayakan untuk mengajar di perguruan tinggi tersebut dalam kajian tafsir. Pada tahun terakhir, beliau terpilih dalam Musabaqah tahfiz al-Qur'an berikut tafsir, untuk tingkat nasional dan berhasil pergi ke Mekkah untuk tingkat internasional. Beliau memenangkan perlombaan tersebut dan mendapat kesempatan untuk masuk Ka'bah dengan ditemani oleh pagar betis dari kerajaan. Beliau berdoa sepuasnya di dalam Ka'bah

tersebut. Dikatakan oleh raja bahwa beliau adalah orang terpilih dari yang terpilih.

Saat ini beliau menjadi pengajar tetap di PTIQ dan kebiasaan menulis mulai diciptakan sejak tahun 1988 setelah penyelesaian studi di PTIQ. Menurut beliau, untuk menjadi penulis sejati, harus memiliki unsur tiga K, yaitu Kemauan, Kemampuan, dan Kesempatan. Dengan memiliki unsur tersebut, beliau telah berhasil menulis dan menerbitkan sejumlah buku. Dalam penelitian ini telah berhasil didata buku beliau sebanyak 22 buku, di antaranya adalah *Himpunan Khutbah Jumat Pilihan* dan *al-Jawahir fi Ahadisil Basyir wan Nazir*.

Beliau adalah pemimpin pesantren Darus Sholihin, di samping menjabat sebagai ketua umum MUI di Depok. Dalam membina dan mengembangkan pesantrennya, beliau telah memilih cara menulis yang kemudian diperuntukkan kepada santrinya. Selain itu, beliau juga menulis untuk umat sehingga menurut beliau, tulisan yang mengkonter terhadap perkembangan kelompok agama yang meresahkan masyarakat sangat sedikit. Jawaban yang diwujudkan dalam bentuk buku harus digalakkan terus, mengingatkan kelompok tersebut juga semakin maju untuk masuk ke dalam tubuh masyarakat. Dengan memakai pakaian kontras seperti halnya kelompok wahabi dan salafi, mereka berusaha masuk ke mesjid-mesjid untuk mendapatkan jabatan ketua, kalau tidak dapat, maka jabatan pengurus pun tidak masalah. Setelah itu, mereka mengundang kelompoknya untuk mengikuti acara yang ada di mesjid. Pada saat itu, mereka melontarkan dan mengajarkan hal-hal yang keras dan ekstrim kepada ummat, sehingga membuat keributan dan membentuk dua kubu, pro dan kontra. (wawancara dengan KH. Dimiyati Badruzzaman, 22 Mei 2013; lihat juga Badruzzaman, 2004: 73-78).

#### 9. Pesantren al-Mukhlisin

Pesantren al-Mukhlisin terletak di wilayah Ciseeng, Parung Bogor. Pesantren ini dibangun atas dasar membantu yatim piatu dan orang yang tidak mampu untuk dapat mengecap pendidikan formal. Pesantren ini sudah beroperasi menerima muridnya sejak tahun 1983. Pesantren ini didirikan di atas motto *Kepuasan Batin yang hakiki adalah apabila seseorang berbuat*

*sesuatu yang hasilnya dapat dirasakan manfaatnya oleh orang lain* oleh seorang tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan pihak pemerintah, Drs. H. Zaenal Abidin, sehingga pembangunan dan pelaksanaannya mendapat dukungan penuh. (Libat buku *Pengabdian al-Mukhlisin kepada Umat*, 1990). Pelindung pesantren ini adalah Bapak Munawir Syazali, MA dan Prof. Dr. Moeslim Taher, SH. Pesantren ini sekarang sudah memiliki murid sekitar 1700 orang dari tingkat SD sampai perguruan tinggi.

Pesantren al-Mukhlisin adalah pesantren modern yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama dalam mendidik peserta didiknya, dengan harapan dapat mencetak para ulama yang memiliki awasan pengetahuan agama dan umum. Untuk pelajaran umum, pesantren mengikuti kurikulum yang berlaku di sekolah umum yang dikeluarkan Depdiknas, sementara materi pelajaran agama tetap merujuk kepada kitab-kitab Arab klasik, sebagaimana dikonsumsi oleh pesantren lainnya yang ada di Indonesia ini, seperti *Alfiah*, *Nahwu Wadhi*, *Hadis Arba'in*, *Mustalah Hadis*, dan *Ihya 'Ulumuddin*.

Tokoh-tokoh dan guru-guru di pesantren ini cukup produktif dalam menulis untuk melengkapi materi pelajaran yang diberikan kepada para santrinya. Mereka telah menghasilkan karya-karya, baik bahasa Arab, Inggris maupun Indonesia untuk diajarkan diajarkan kepada murid-muridnya. Pesantren ini sekarang dipimpin oleh pak Nanang Ishom. Pada pesantren ini, ditemukan sebelas buku yang ditulis oleh pimpinan pesantren dan guru-guru yang memiliki kreatifitas dalam menulis, di antaranya adalah *Sekilas Sejarah Perkembangan Yayasan Yatim Piatu/Pondok Pesantren al-Mukhlisin* ditulis oleh Zainal Abidin dan *Petunjuk Peragaan Tata cara Salat* ditulis oleh Muhammad Hatta Rais dan kawan-kawan.

#### 10. Pesantren Darul Muttaqin

Pesantren ini dipimpin oleh Mad Rodja Sukarta sejak berdiri ia berdiri pada tahun 1988. Ia adalah seorang Kiyai yang memproduksi tulisannya untuk kepentingan pesantren. Pada awalnya pesantren ini berafiliasi dengan pesantren Darunnajah Jakarta hingga tahun 1992. Setelah itu, pesantren ini berdiri sendiri di bawah yayasan Darul al-Muttaqin yang dipimpin oleh pencetusnya H. Muhammad Nahar.

Pesantren ini didirikan atas pemikiran awal dari H. Muhammad Nahar, wartawan senior Kantor Berita Antara untuk menyelamatkan generasi Islam yang berperan menjaga kelangsungan agama. Beliau berkonsultasi dengan KH Soleh Iskandar dan bekerjasama dengan pendiri Pesantren Darunnajjah, KH Mahrus Amin dan KH Abdul Manaf Mukhayar. Pondok pesantren ini pada awalnya dimulai pengajaran dalam bentuk pengajian anak-anak non-formal yang bersal di sekelilingnya. Setelah itu, pemimpinnya mengurus perizinan untuk mendirikan pesantren yang menggunakan kurikulum sekolah agama dan umum. karena itu, status pesantren ini adalah pesantren modern dengan menggunakan kurikulum gontor dan sekolahnya terdiri dari sekolah agama dan umum yang berbasis agama.<sup>4</sup>

Pada pesantren ini, juga ditemukan sebelas buku yang ditulis oleh pimpinan pesantren dan guru-guru yang memiliki kreatifitas dalam menulis, di antaranya adalah *Catatan untuk Para Pejuang* ditulis Mad Roja dan *Al-Ad'iyah wal Awwad* ditulis oleh Turhamun dan kawan kawan.

### C. TRADISI DAN KECENDERUNGAN TULISAN

Sebagian besar ulama Bogor, sebagaimana kaum intelektual Muslim lainnya yang ada di Nusantara, memiliki tradisi dalam menulis, meskipun tidak semua ulama yang dijumpai memiliki karya. Tradisi menulis yang dikembangkan para ulama Bogor dapat dilihat dalam banyaknya karya yang diproduksi. Dari sembilan pesantren yang dikunjungi ditemukan enam ulama yang produktif dalam menulis, meskipun jumlah karyanya berbeda-beda dan dua pesantren yang memiliki sejumlah karya yang ditulis oleh pemimpin dan guru-gurunya. Terdapat 191 karya yang berhasil ditemukan dalam penelitian ini.

Tulisan-tulisan para ulama di wilayah Bogor ini memiliki tampilan yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan, pengetahuan, dan budaya setempat. Gaya uraian isinya menampilkan sejauhmana ia pernah mengenyam pendidikan dan dimana ia bertempat tinggal selama

mengenyam pendidikan. Bahasa lokal juga ikut memberi pengaruh dalam tulisan mereka.

Para ulama Bogor yang berhasil diteliti memiliki kecenderungan memproduksi tulisan yang berasal dari pemikirannya sendiri, di samping mereka juga menerjemah, mensyarah, dan menerjemahkan kitab-kitab terkenal sebelumnya. Tulisan yang mereka tulis memenuhi ketentuan ilmiah, yaitu pemikiran yang mereka tulis selalu dilandaskan oleh referensi dari Al-Qur'an, Hadis, dan kitab-kitab ulama terkenal sebelumnya, terutama ulama Timur Tengah.

Dari sisi bidang ilmu, mempelajari bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari ilmu agama lainnya menjadi prioritas para ulama dalam mendidik para santrinya. Selanjutnya, ilmu Fiqih dan Tasawuf menjadi prioritas berikutnya. Sebagaimana pelajaran pesantren pada umumnya yang ada di wilayah Nusantara ini, bahwa dua ilmu tersebut perlu dibarengi sehingga para santri dapat menguasai ilmu agama yang dibutuhkan dalam kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

Selanjutnya penekanan masing-masing ulama tertuju kepada ilmu-ilmu lain, seperti KH Dimiyati, penekanan pengajarannya kepada tafsir al-Qur'an karena beliau lebih banyak dilatarbelakangi dengan penguasaan di bidang al-Qur'an dan tafsirnya. Sementara, KH Abdullah bin Nuh lebih banyak menulis tentang pemikiran al-Ghazali dengan mengulas kitab terkenalnya *Ihya Ulumuddin* dan beliau juga menulis 35 jilid tentang prinsip *Ahlu Sunnah wal-Jamaah* dan pemikiran mazhab Syafii.

Buku ini juga memperjelas bahwa dia bukan termasuk golongan syiah, meskipun ia pernah menulis buku berkaitan dengan hari Asyura dan sejarah Ali dan Hasan Husein. Hal ini menerangkan bahwa meskipun ia mendirikan pesantren yang menggunakan kurikulum nasional, namun ia tetap pada prinsipnya dalam mengembangkan ajaran agama. Apabila memperhatikan kepada hasil penelitian yang dilakukan Martin van Bruinessen yang menunjukkan bahwa hanya kelompok tradisionalis yang memakai pemikiran al-Ghazali sementara ulama modernis dan reformis tidak. (Bruinessen, 1995:19-20). Maka KH Abdullah bin Nuh berbeda dengan temuan Martin. KH Abdullah bin Nuh adalah ulama modernis yang

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Turhamun, Kepala Madrasah Aliyah, 24 Mei 2013; Nurkholilah, 2009: 37-42; Rahman, 2010: 34-40.

mempelajari dan menerapkan pemikiran al-Ghazali dan bermazhab Syafii.<sup>5</sup>

Penggunaan bahasa dalam tulisan para ulama yang menjadi fokus penelitian ini menunjukkan sesuai dengan latar pendidikan yang dimiliki para ulama dan kebutuhan masyarakatnya. KH. Abdullah bin Nuh lebih banyak menggunakan Bahasa Arab, karena beliau telah mendapatkan ilmu bahasa Arab langsung di Mekkah sejak beliau kecil, ditambah lagi beliau berhasil mengikuti pelajaran di Universitas al-Azhar. Demikian juga dengan KH. Isa Abbas dan KH. Dimiyati Badruzzaman. Latar pendidikan yang lebih banyak berkecimpung dengan pesantren telah membuat mereka menguasai bahasa Arab dengan baik.

Sementara itu, penggunaan bahasa lokal paling dominan ditemukan pada tulisan KH. Isa Abbas dengan menggunakan aksara pegon, sedangkan pada KH. Abdullah bin Nuh hanya ditemukan tiga tulisan berbahasa Sunda dengan dua aksara Pegon dan satu beraksara latin. Hal ini sangat mungkin dipengaruhi oleh latar sosial dan pendidikan yang mereka peroleh. KH. Isa Abbas adalah ulama yang bergerak di wilayah Bogor dan tidak terlibat dalam perjuangan kemerdekaan, sementara Abdullah bin Nuh adalah ulama yang menjangkau wilayah pendidikannya sampai ke Mesir.

KH. Isa Abbas menulis karyanya dalam bentuk syair, syarah, tukilan, dan terjemahan dalam bahasa Arab dan Sunda beraksara Arab dan Pegon. Adapun sistem penerjemahan dilakukan dalam bentuk harfiyah, kata per kata dengan menggantungkan arti di bawah kata dari kitab yang hendak diterjemahkan. Penerjemahan seperti ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman kepada pembaca yang ditujukan kepada jamaahnya. Kekhasan lainnya dari karya-

---

<sup>5</sup>Para ulama di wilayah lain, seperti Aceh, perbedaan antara modernis dan tradisional sangat jelas dalam hal pemikiran dan pengajaran yang diberikan kepada umat. Pemikiran kepada mazhab Syafii yang beraliran sunni dan penggunaan kitab-kitab kuning tanpa mencampurkan dengan buku-buku umum lainnya menjadi pegangan ulama tradisional. Begitu juga sebaliknya dengan ulama modernis yang perkumpulan mereka lebih dikenal dengan nama POESA. Melalui madrasah mereka mengembangkan pemikiran modernis mereka. (Hamdiyah, 1995). Meskipun demikian, dalam tubuh ulama tradisional, terutama penganut tarekat Syattariyah unsur syiah juga ditemukan, seperti silsilah mereka yang mengikuti garis aliran syiah dan perayaan-perayaan pada hari-hari tertentu yang sering kali dipakai oleh kelompok syiah. (Fakhriati, 2008)

karya beliau adalah beliau selalu menggunakan kata-kata kerendahan hati, seperti faqir yang hina yang membutuhkan kasih sayang Allah Swt. Hal ini sesuai dengan perilaku ulama Melayu sebagai orang Timur yang memiliki sifat dan kecenderungan merendahkan diri dengan menyebut diri yang hina dan faqir, dan bahkan tidak menyebutkan sama sekali, sehingga banyak sekali kitab dan karya para ulama Melayu terdahulu yang beranonim.

Dra. Hajjah Mursyidah memiliki tradisi menulis dalam bahasa Indonesia dengan menuangkan idenya dan menerjemahkan tulisan-tulisan KH. Abdullah bin Nuh dan kitab-kitab lain seperti kitab *Nurul Yaqin*. Tradisi menulis dibangun sejak beliau masih belajar di bangku sekolah yang kemudian mengisi celah kehidupan beliau setiap saat tanpa mengenal waktu. Meskipun beliau dalam keadaan sakit, hasrat menulis tetap diteruskan dengan dibantu oleh muridnya menulis pikiran-pikirannya ke dalam buku. (Al-Muyassara, 2013: 44).

Buku karangan beliau lebih banyak berisi tentang bimbingan dan peringatan untuk selalu berada di jalan yang benar, seperti beratnya hukum zina, rakus dan lamunan panjang, keutamaan berusaha mencari penghidupan, keutamaan guru, persaudaraan Islam, dan doa sehari-hari. Selain itu beliau juga membidik kepada pengajaran kepada kaum hawa, yang dapat dibaca dalam *Isteri yang Salehah* dan *Annisa fil Islam*. Beliau juga tertarik untuk membahas tentang peringatan Maulid Nabi Saw dan Hari Asyura, namun beliau menekankan bahwa beliau menganut aliran *ahlu sunnah* bukan syiah.

### **Mencerdaskan Umat Lewat Tulisan**

Menulis, sesungguhnya, merupakan tradisi ulama sejak masa lampau. Melalui tulisan para ulama berupaya menuangkan pikiran-pikiran mereka tentang berbagai hal menyangkut kehidupan keagamaan maupun kehidupan duniawi. Melalui tulisan pula masyarakat dapat membaca ajaran dan pikiran para ulama untuk dijadikan acuan dan petunjuk bagi kehidupan.

Sebagaimana halnya ulama pada umumnya, ulama-ulama di Bogor juga banyak menulis mengenai berbagai hal menyangkut ajaran keagamaan termasuk di antaranya tulisan-tulisan yang berusaha menyajikan kiat-kiat menjawab kebutuhan dan permasalahan aktual

yang dihadapi masyarakat. Tidak hanya sebatas masyarakat dan lingkungannya, sebagian di antara para ulama, seperti KH. Dimiyati Abdurrahman, KH. Abdullah bin Nuh, KH. Didin Hafidhuddin menulis buku-buku yang berusaha menjawab permasalahan kontemporer umat Islam pada umumnya.

Pada umumnya dari 191 buku karya ulama Bogor yang berhasil diinventarisir berisi pengajaran dan model berdakwah. Seringkali penulis mengungkapkan permasalahannya terlebih dahulu kemudian memberikan jawaban di dalam pembahasan inti bukunya. Cara penyingkapan permasalahan oleh penulis dapat dibagi ke dalam tiga cara, yaitu *pertama* menulis kembali pertanyaan-pertanyaan yang sering dipertanyakan umat dan memberikan jawaban langsung. Model *kedua* adalah mengungkapkan permasalahan umat dalam latar belakang penulisan buku. *Ketiga*, dari isi buku dapat dilihat penulis mengajarkan dan menggiring pembacanya untuk dapat bersikap seperti isi buku yang sedang dibahas.

KH. Didin Afidhuddin, dalam menulis bukunya, telah mengajak umat untuk berada di jalur yang dibenarkan agama dan negara. Dalam bukunya *Agar Layar tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat* ia menunjukkan jatidirinya sebagai sosok pemimpin pesantren Ulil Albab yang peduli terhadap lingkungan dan umatnya. Ia menjelaskan akan pentingnya berdakwah bagi setiap pribadi muslim. Dakwah bukan milik para mubaligh, para da'i, dan orang-orang tertentu saja. Dia mengibaratkan kehidupan di dunia ini adalah sebuah kapal yang perlu dijaga agar mampu melaju "mencapai pulau syurga". Layarnya harus selalu tetap berkembang, tidak untuk dirusak dan dihancurkan. Karena itu, untuk mempertahankan laju kapal menuju tujuannya selat dunia akhirat, maka dakwah diperlukan. Bila melihat kemungkar dan kesesatan, maka kaum muslimin diwajibkan berdakwah menyampaikan kebenaran meski hanya sedikit. Untuk itu, untuk mencapai keberhasilan, dalam berdakwah diperlukan strategi yang terorganisir sehingga tidak salah melaju. (Hafidhuddin 2006).

Selain dari buku tersebut, berbagai bukunya yang telah terbit berisi pemikiran tentang pembinaan dakwah dan pengajaran dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari umat,

termasuk di dalamnya penjelasan terhadap ekonomi Islam. Isi dan narasinya cukup mudah dimengerti dan alur pemikirannya runut yang dilengkapi dengan argumen-argumen yang cukup kuat, bersumber pada al-Qur'an dan Hadis.

KH. Dimiyati Badruzzaman telah memberikan solusi terhadap kebutuhan dan keresahan yang dihadapi umat dengan cara pertama dan kedua, yaitu dengan menjawab pertanyaan dan membuat narasi. Tujuannya adalah agar dakwah dan pengajarannya secara tertulis dapat dibaca umat Islam secara keseluruhan tanpa dibatasi waktu dan tempat<sup>6</sup>. Di antara buku-buku KH. Dimiyati Badruzzaman yang menyangkut permasalahan umat adalah *Ummat Bertanya Ulama Menjawab Seri A dan B* diterbitkan dua kali oleh Sinar Baru Algensindo. Di dalam buku ini, penulis menjelaskan tuntas hal-hal seperti doa setelah tahajjud, fadhilah menghafal Asmaul Husna. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah ada hadis atau hanya perkataan ulama tentang menghafal *Asmaul Husna* akan masuk Syurga. Maka jawaban penulis disertai dengan menerangkan *hadis qudsi* tentang *Asmaul Husna*, dan hadis-hadis lain serta kedudukan hadis-hadis tersebut. Selain itu, penulis juga menerangkan akan keutamaan *Asma'ul Husna*, seperti berdoa dengan menggunakannya dan lafad yang dibaca setelah selesai membaca *Asma'ul Husna*. (Badruzzaman, 2004: 37-45). Selain itu, pembahasan juga meliputi masalah hukum, seperti hukum tentang memakan daging qurban bagi yang melakukan qurban. (Badruzzaman, 2004: 76-79). Demikian juga dengan buku terkait dengan bacaan al-Qur'an yang perlu menjadi perhatian setiap pembaca, sehingga tidak terjerumus ke dalam bacaan salah yang mengakibatkan salah arti. Kata dalam surah al-Fatihah, misalnya, *Iyyaka*, perlu jelas bacaan tasydidnya karena dapat berubah arti bila tidak bertasydid menjadi *kepada cahaya matahari*. (Badruzzaman, 2004: 1).

---

<sup>6</sup>KH Dimiyati menjelaskan ketika peneliti berdialog untuk mendapatkan data penelitian ini, bahwa permasalahan umat perlu diatasi tidak hanya dengan berdakwah secara lisan, melainkan dengan tulisan, sehingga tulisan tersebut dapat dibaca dan dipergunakan sepanjang masa. Tugas seorang ulama untuk memecahkan masalah dan memberikan jawaban terhadap kebutuhan umat. (wawancara dengan KH Dimiyati, 30 Mei 2013).



Demikian juga dengan kata *maliki* yang perlu dipanjangkan pada surah al-Fatihah, sementara *maliki* pada surah An-Nas tidak perlu panjang bacaannya. (Badruzzaman, 2004: 1). Penjelasan seperti mempermudah pembaca membedakan setiap kata yang perlu dipanjangkan bacaannya atau sebaliknya.

KH. Abdullah bin Nuh telah menulis buku-bukunya untuk kepentingan umat. Buku tersebut adalah seperti Kamus Indonesia Arab dan Inggris dan sebaliknya. Buku tersebut sudah diterbitkan dan dicetak berulang kali oleh penerbit di luar Bogor, yaitu penerbit Mutiara Sumber Widya Jakarta. Selain itu, buku *Menuju Muslim Sejati* diminati masyarakat umum, karena bahasa dan isinya yang mudah dicerna dan dipahami oleh pembacanya. Tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, beliau menulis dalam *Ringkasan Sejarah Wali Songo* bahwa waktu masuknya Islam ke Indonesia jauh sebelum masehi. Beliau juga menggunakan referensi buku-buku yang di dalamnya membahas sejarah sebagai peristiwa, seperti *The Preaching of Islam* karya Arnold. Beliau dijuluki oleh Suryanegara sebagai ulama yang memiliki dua kemampuan, pembina pesantren dan sejarawan yang mampu menulis sejarah sebagai ilmu. (Suryanegara, 2012: 7-12).

Demikian juga dengan ibu Hajjah Mursyidah, meskipun singkat penjelasan dan uraian dalam setiap bukunya yang kadang hanya mengutip hadis dan pendapat ulama untuk topik yang dia sajikan, namun isinya menjadi kebutuhan umat. Buku *Wanita Salehah*, misalnya, berisi penjelasan singkat tentang bagaimana menjadi wanita saleh yang didambakan oleh keluarga dan masyarakatnya, bukan seperti wanita-wanita jalanan yang tidak diharapkan kehadirannya oleh masyarakat sekelilingnya.

Menarik untuk diamati bahwa terdapat kecenderungan perubahan gaya penulisan dan bahasa dalam karya-karya ulama masa lampau dan ulama kontemporer. Jika sebelumnya banyak karya ulama yang ditulis dalam bahasa Arab baik dalam bidang hukum, aqidah, tafsir, dan lainnya, ulama-ulama masa kini lebih banyak menulis dalam bahasa Indonesia. Jikapun ada tulisan yang disajikan dalam bahasa Arab dan Inggris, tulisan itu biasanya menyangkut kebutuhan pengajaran di pesantren. Sedangkan bahasa

Sunda ditulis untuk kebutuhan pengajian majelis taklim di pinggiran kota. Kecenderungan terhadap bahasa Indonesia tersebut tentu tidak lepas dari fakta perubahan masyarakat homogen Sunda kepada masyarakat heterogen dengan masuknya para pendatang non Sunda.

Di lain pihak, jika sebelumnya karya ulama umumnya tampil dalam bentuk *essay*, dewasa ini banyak muncul tulisan-tulisan dialogis, berupa himpunan tanya jawab. Kecenderungan ini muncul untuk menjawab kejenuhan umat dalam membaca buku-buku keagamaan yang selama ini tampil monolog.

#### D. KADERISASI ULAMA

Selain sebagai tokoh agama yang memiliki tugas dan tanggung jawab membina keagamaan umat, para ulama Bogor juga memiliki misi dan upaya mencetak kader-kader pemimpin keagamaan masa depan. Berbagai upaya telah mereka lakukan untuk memajukan pesantren dan mencetak generasi sesudahnya. Upaya *pertama*, mencari pendukung pesantren sampai tingkat nasional, sehingga talangan dana untuk kemajuan pesantren dapat teratasi. Kehadiran tokoh-tokoh terkenal serta keterlibatan mereka dalam pengelolaan pesantren, dengan sendirinya menaikkan pamor pesantren di mata umat. Upaya ini juga mengundang para orang tua murid untuk menitip anaknya di pesantren tersebut. *Kedua*, pesantren mencetak murid-muridnya menjadi para ulama di masa mendatang yang dapat menjaga agama dan berperilaku baik. Upaya yang dilakukan para pemimpin pesantren di antaranya dengan menulis buku-buku pelajaran mulai tingkat pemula, seperti buku *muhadasah* dan *mutalaah* dan *balagah*, baik dengan menggunakan bahasa Arab semuanya maupun bahasa Arab dan terjemahan dengan bahasa Indonesia atau Sunda. KH. Abdullah bin Nuh dan Hajjah Mursyidah telah menulis sejumlah buku tersebut. Bahkan KH. Abdullah bin Nuh menulis kamus yang dapat digunakan oleh siapa saja yang ingin memahami bahasa Arab dengan baik. Tidak hanya memfokuskan diri pada pelajaran bahasa, ilmu-ilmu lain seperti ilmu tafsir, sebagaimana yang dituliskan KH. Dimiyati Badruzzaman, diperuntukkan untuk murid-muridnya agar dapat memahami al-Quran dengan baik.

Upaya *ketiga* para ulama memberi inspirasi, mendirikan, dan membuat kurikulum untuk sejumlah pesantren. KH. Soleh Iskandar adalah sosok yang telah merintis, memberi inspirasi, dan mendirikan beberapa pesantren di Bogor termasuk universitas dan majlis ta'lim. Di antara pesantren tersebut adalah Pesantren Darul Falah, Pesantren Mahasiswa Ulil Albab yang dipimpin oleh KH Didin Hafidhuddin, dan Pesantren Hafiz al-Quran di Luwiliang Bogor. Demikian juga dengan KH Abdullah bin Nuh yang telah membangun dan membina dua pesantren, yaitu Pesantren al-Ghazali di Jl. Cempaka Kotaparis, Bogor dan Pesantren al-Ihya di Batu Tapak Sinar Jaya, Bogor. Di dua pesantren ini, beliau mencetak kadernya sebagai penyebar agama Islam. Mereka dibekali ilmu-ilmu agama dengan dintensifkan pelajaran bahasa Arab. Dalam pengajaran dan pendidikan kader-kadernya, beliau dibantu oleh Hajjah Mursyidah, baik dengan mengajar maupun dengan menulis.

Kehadiran pesantren-pesantren modern dengan kewajiban penggunaan bahasa Arab dan Inggris di lingkungan pesantren adalah upaya lain dalam membangun kader ulama. Hal ini tentu didasarkan pada fakta bahwa selain bahasa Arab sebagai sumber ajaran, penguasaan bahasa Inggris juga semakin mendesak keperluannya, mengingat bahwa literatur berbahasa Inggris juga semakin dibutuhkan dalam kajian Islam kontemporer. Menjawab tantangan kebutuhan penguasaan bahasa inilah pesantren-pesantren seperti Pesantren Darul Muttaqin menerapkan kewajiban dwi bahasa dalam keseharian lingkungan pesantren.

## E. PENUTUP

Ulama Bogor yang menjadi fokus penelitian ini memiliki upaya tersendiri dalam mengembangkan intelektualitas keagamaan umat, terutama dalam hal memproduksi karya dan mencetak kader-kader pemimpin keagamaan masa depan. Upaya tersebut dipicu oleh heterogenitas sosial yang didorong oleh latar geografis yang dekat dengan kota besar serta komunikasi dan transportasi yang semakin mengikis sekat budaya menuju corak *borderless society*. Sisi lainnya adalah fakta semakin ketatnya persaingan antar lembaga pendidikan, yang jika tidak disiasati, akan ketinggalan zaman dan tidak mustahil akan ditinggalkan orang.

Jika pada masa-masa pra kemerdekaan karya-karya ulama Bogor banyak yang bersifat kedaerahan dengan dominasi bahasa Arab dan Sunda, kini karya mereka pada umumnya lebih bersifat menyeluruh untuk umat. Jenis karya yang dihasilkan pada umumnya menyahuti tantangan, permasalahan, dan kebutuhan zamannya. Sehingga karya-karya tersebut menjadi aktual untuk masanya. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan pada umumnya mengikuti aturan keilmiahan, dengan selalu merujuk kepada referensi yang akurat dan tepat, yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan para ulama terkenal yang terdahulu, seperti al-Ghazali.

Kaderisasi ulama ditempuh melalui jalur pendidikan pesantren. Mengingat persaingan pendidikan yang semakin ketat, tidak sedikit para pengasuh pesantren menempuh jalur promosi dengan cara mengundang orang-orang berpengaruh dan bahkan melibatkan mereka dalam kepengurusan pesantren. Kehadiran dan keterlibatan ini kemudian diekspos melalui brosur maupun buku, sebagaimana yang dilakukan Pesantren al-Mukhlisin Ciseeng dalam bukunya *Pengabdian Al-Mukhlisin kepada Umat* 1983-1981. Namun demikian, patut dicatat juga, bahwa selain beberapa pesantren yang mengikuti perkembangan pola-pola baru pendidikan pesantren, tidak sedikit juga yang bertahan pada tradisionalitasnya, dengan kitab-kitab turats sebagai kitab andalan. Harapannya adalah kehadiran tradisionalitas itu sendiri yang dibarengi sentuhan penguatan bahasa, mereka merasa lebih mampu mencetak kader ulama. Tida dapat dipungkiri, sebagian orang juga melirik pesantren yang memiliki visi seperti ini.[]

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdusyukur, Halimi dkk. *Konsep Kaderisasi Ulama KH Sholeh Iskandar, AIPII dan Pasca Sarjana UIK*, 2012.
- Abidin, Zaenal. *Pengabdian Al-Mukhlisin kepada Umat*, Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Ciseeng, Parung Bogor, 1991.
- Al Muyassara, Sophia. *Peran Ulama Perempuan dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam (Studi Peran Dra. Hj. Mursyidah dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Yayasan Islamic Centre "Al-Ghazaly" Bogor)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, belum diterbitkan, 2013.
- Amir, Mafri. *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia*, Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Badruzzaman, Ahmad Dimyathi. *Ummat Bertanya Ulama Menjawab Seri A dan B*. Bandung: Penerbit PT Sinar Baru Algensindo, 2004.
- . *Dalilul Hairaan: Mengupas Tuntas Kata-kata Pelik dalam Bacaan al-Qur'an*. Bandung: Penerbit PT Sinar Baru Algensindo, 2004.
- . *Bank Air Susu Ibu*. Depok: Intuisi Press, 2004.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarikat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- . *Agar Layar tetap Berkembang: Upaya Menyelamatkan Umat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Hakim, Gausulfardi. *KHR Abdullah bin Nuh dan Karya-karyanya*. Skripsi FIB UI Depok, 2009.
- Nurkholilah. *Sejarah Berdiri dan Berkembangnya Pondok Pesantren Daarul Muttaqien Jabon Mekar Parung Bogor (1989 – 2006)*, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Rahman, Irhamni. *Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Jawa Barat*. Skripsi FIB UI Depok, 2010.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Api Sejarah*. Bandung: Salamadani, 2012.
- Taqiyuddin, *Riwayat Hidup KH Isa Abbas*, Tidak diterbitkan.
- Ubaidullah, Achmad. *Sembilan Mutiara Hikmah di Pentas Sejarah: Sketsa Biografi Kiai Bogor*. Bogor: Dede Print, 2012.



A

**Abdul Jamil**

Peneliti Muda pada Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta. Email: [ajamilwahab@gmail.com](mailto:ajamilwahab@gmail.com).

“PELAKSANAAN PENYULUHAN AGAMA DAN PEMBANGUNAN OLEH PENYULUH AGAMA DI KOTA DENPASAR BALI”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 185-196

**Agus Iswanto**

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung. Email: [agus.iswanto83@gmail.com](mailto:agus.iswanto83@gmail.com).

“NASKAH-NASKAH DI KRATON YOGYAKARTA: REINTERPRETASI ISLAM JAWA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 137-148

**Asnandar Abu Bakar**

Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar. Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar. Email: [d4l0.4j4@gmail.com](mailto:d4l0.4j4@gmail.com).

“PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SMA YPK DIASPORA KOTA JAYAPURA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 175-184

E

**Erlina Farida**

Peneliti Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta Pusat. Email: [erlina\\_frd@yahoo.com](mailto:erlina_frd@yahoo.com).

“PENGELOLAAN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KASUS MTS MUALLIMAT YOGYAKARTA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 235-248

F

**Fakhriati**

Peneliti pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jln. M.H. Thamrin No.6 Lt.18 Jakarta Pusat. Email : [fakhriati70@gmail.com](mailto:fakhriati70@gmail.com) dan [fakhri\\_ati@yahoo.co.uk](mailto:fakhri_ati@yahoo.co.uk).

“ULAMA BOGOR DALAM PENGEMBANGAN TRADISI INTELEKTUAL: ANTARA TRADISI, TANTANGAN DAN UPAYA”

Jurnal Dialog vo..37, No.2, Des 2014. hal: 223-234

H

**Husen Hasan Basri**

Peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Jln. M.H. Thamrin No. 6 Jakarta, Telp: +6281319157303. Email: [hhasanbasri@yahoo.com](mailto:hhasanbasri@yahoo.com)

“KERAGAMAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI PESANTREN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 209-222

### **Husni Mubarak**

Peneliti di Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD) Paramadina, Jakarta, Bona Indah Plaza, Blok A2 No. D 12, Jl. Karang Tengah Raya, Lebak Bulus, Cilandak, Jaksel 12440. E-mail:

[husni@paramadina-pusad.or.id](mailto:husni@paramadina-pusad.or.id)

“MEMPERKUAT FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB)”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 197-208

### **K**

#### **Khamami Zada**

Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: khamamizada@gmail.com.

“KONFLIK RUMAH TUHAN: PRAKARSA PERDAMAIAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 165-174

### **M**

#### **M. Zaki Mubarak**

Dosen Ilmu Politik FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Kertamukti 5 Cirendeu, 15419. Email: mzzaki@hotmail.com

“TERORISME DI INDONESIA: FAKTOR KELUARGA, TEMAN DAN KEGAIATAN KEAGAMAAN”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 149-164

### **R**

#### **Rumadi**

Dosen FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Peneliti Senior the Wahid Institute. Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan 15412. Email: arumadi@yahoo.com

“HUKUM MURTAD DAN PENODAAN AGAMA: MEMBUNGKAM KEBEBASAN?”

Jurnal Dialog Vol. 37, No.2, Des 2014. hal: 249-258

## KETENTUAN PENULISAN

1. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berupa pemikiran dan hasil penelitian yang menyangkut masalah sosial dan keagamaan. Naskah belum pernah dimuat atau diterbitkan di media lain.
2. Naskah tulisan berisi sekitar 15-20 halaman dengan 1,5 (satu setengah) spasi, kertas kuarto (A 4),
3. Abstrak dan kata kunci dibuat dalam dwibahasa (Inggris dan Indonesia),
4. Jenis huruf latin untuk penulisan teks adalah Palatino Linotype ukuran 12 dan ukuran 10 untuk catatan kaki,
5. Jenis huruf Arab untuk penulisan teks adalah Arabic Transparent atau Traditional Arabic ukuran 16 untuk teks dan ukuran 12 untuk catatan kaki,
6. Penulisan kutipan (*footnote*) dan bibliografi berpedoman pada Model Chicago  
Contoh:

### **Buku (monograf)**

#### **Satu buku**

#### Footnote

1. Amanda Collingwood, *Metaphysics and the Public* (Detroit: Zane Press, 1993), 235-38.

#### Bibliografi

Collingwood, Amanda. *Metaphysics and the Public*. Detroit: Zane Press, 1993.

7. Artikel pemikiran memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta persentasenya dari jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan (10%)
  - b. Isi Pemikiran dan pembahasan serta pengembangan teori/konsep (70%)
  - c. Penutup (20%)
8. Artikel hasil penelitian memuat judul, nama penulis, alamat instansi, email, abstrak, kata kunci, dan isi. Isi artikel mempunyai struktur dan sistematika serta presentase jumlah halaman sebagai berikut:
  - a. Pendahuluan meliputi latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian (10%)
  - b. Kajian Literatur mencakup kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (15%).
  - c. Metode Penelitian yang berisi rancangan/model, sampel dan data, tempat dan waktu, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data (10%).
  - d. Hasil Penelitian dan Pembahasan (50%).
  - e. Penutup yang berisi simpulan dan saran (15%).
  - f. Daftar Pustaka
9. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara tertulis/email. Naskah yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan, kecuali atas permintaan penulis.

#### Contact Person:

Abas Jauhari, M.Sos

HP: 0856 8512504

Naskah diemail ke:

[jurnaldialog@yahoo.com](mailto:jurnaldialog@yahoo.com)

